

Tingkat Pendapatan Masyarakat dari Usaha Sarang Burung Walet di Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru

Herliani^{a*}, Pahrurroji^b

^{a,b}Program Study of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, Universitas Lambung Mangkurat. Indonesia.
Email: herliani@ulm.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 20 Juni 2025

Revised : 12 Juli 2025

Accepted : 22 Juli 2025

Keywords:

Income, Business, Swiftlet, Cempaka

Kata Kunci:

Pendapatan, Usaha, Burung Walet, Cempaka

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The complexity of managing a swiftlet nest business requires an in-depth analysis of the income levels of the community, especially in developing areas such as Cempaka District. This research aims to analyze the income levels of the community from the swiftlet nest business in Cempaka District, Banjarbaru City. The research was conducted in Cempaka District, Banjarbaru City. The sample consisted of five respondents who owned swiftlet nest buildings. Data analysis included building and installation costs, maintenance costs, labor costs, equipment costs, and other variable costs, as well as business revenue from the sale of swiftlet nests. The swiftlet nest business in Cempaka District, Banjarbaru City, provides a profitable income for the community. This is reflected in the net income earned, indicating that this business has good economic prospects and is able to improve the welfare of its owners. The income generated comes from efficient operational cost management and stable swiftlet nest prices in the market. Factors such as farming experience, building ownership, and management skills also contribute to the high income earned.

ABSTRAK

Kompleksitas dalam pengelolaan usaha walet, penting untuk dilakukan analisis mendalam mengenai tingkat pendapatan masyarakat dari usaha ini, terutama di wilayah yang sedang berkembang seperti Kecamatan Cempaka. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pendapatan masyarakat dari usaha sarang burung walet di Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. Sampel peternak sarang walet sejumlah 5 responden yang memiliki gedung walet. Analisis data penelitian meliputi biaya bangunan dan instalasi, biaya perawatan, biaya tenaga kerja, biaya peralatan, dan biaya variabel lainnya serta penerimaan

usaha hasil penjualan sarang burung. Usaha sarang burung walet di Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru memberikan tingkat pendapatan yang menguntungkan bagi masyarakat. Hal ini tercermin dari nilai pendapatan bersih yang diperoleh, yang menunjukkan bahwa usaha ini memiliki prospek ekonomi yang baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan pelaku usahanya. Pendapatan yang dihasilkan berasal dari efisiensi dalam manajemen biaya operasional serta stabilnya harga jual sarang walet di pasaran. Faktor-faktor seperti pengalaman beternak, kepemilikan gedung sendiri, serta keterampilan dalam pengelolaan turut berkontribusi terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh.

LATAR BELAKANG

Sarang burung walet merupakan salah satu komoditas bernilai ekonomi tinggi yang memiliki potensi besar untuk pasar ekspor. Produk ini dikenal luas karena kandungan gizinya yang dipercaya memberikan manfaat kesehatan, seperti meningkatkan daya tahan tubuh, mempercepat penyembuhan, dan menjaga kesehatan kulit (Nurwati et al., 2024). Manfaat dari sarang burung walet sehingga meningkatkan permintaan dari tahun ke tahun, baik di pasar domestik maupun mancanegara.

Tingginya permintaan sarang burung walet menjadikan komoditas ini sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan. Harga jual sarang burung walet di pasaran sangat kompetitif dan bervariasi tergantung kualitasnya. Kualitas terbaik, seperti jenis super mangkok yang sangat bersih dan putih tanpa bulu, dapat mencapai harga Rp15.000.000,00 per kilogram. Kualitas sarang burung terdiri beberapa jenis yaitu kualitas A, B, dan C dihargai antara Rp13.000.000,00 hingga Rp9.000.000,00 per kilogram sesuai dengan tingkat kebersihan dan bentuk sarangnya.

Kecamatan Cempaka di Kota Banjarbaru salah satu wilayah yang cukup aktif dalam kegiatan budidaya sarang burung walet. Masyarakat setempat memanfaatkan peluang ekonomi ini dengan mendirikan rumah walet sebagai bentuk usaha jangka panjang. Letak geografis, iklim, dan ketersediaan lahan yang mendukung membuat Kecamatan Cempaka menjadi lokasi potensial dalam pengembangan budidaya walet.

Usaha sarang burung walet menawarkan potensi keuntungan yang besar, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh peternak. Biaya operasional, teknik budidaya, tingkat keberhasilan panen, kualitas sarang, serta fluktuasi harga pasar menjadi variabel utama yang memengaruhi keberhasilan usaha ini. Pemahaman yang baik terhadap faktor-faktor tersebut sangat diperlukan.

Pendapatan peternak sarang burung walet tidak hanya bergantung pada harga jual saja, tetapi juga pada efisiensi manajemen usaha yang dijalankan. Peternak mampu menghasilkan pendapatan tinggi karena memiliki sistem pemeliharaan dan panen yang optimal, sementara lainnya menghadapi kendala yang menyebabkan rendahnya hasil panen dan kualitas sarang. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pendapatan antar peternak walet di wilayah yang sama.

Sutrisno et al. (2021) faktor suhu dan kelembaban dalam gedung walet, serta lokasi geografis sangat menentukan hasil produksi sarang. Rahman & Fitriani (2020) menambahkan bahwa teknik panen dan pengolahan sarang juga memengaruhi nilai jual dan kualitas sarang. Aspek teknis dan lingkungan menjadi kunci keberhasilan usaha ini.

Kompleksitas dalam pengelolaan usaha walet, penting untuk dilakukan analisis mendalam mengenai tingkat pendapatan masyarakat dari usaha ini, terutama di wilayah yang sedang berkembang seperti Kecamatan Cempaka. Analisis pendapatan usaha memberikan gambaran nyata mengenai seberapa besar keuntungan yang diperoleh peternak serta kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha budidaya walet. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan masyarakat dari usaha sarang burung walet di Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

Sampel peternak sarang walet yang ada di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru sejumlah 5 responden yang memiliki gedung wallet.

Analisis data penelitian meliputi biaya bangunan dan instalasi, biaya perawatan, biaya tenaga kerja, biaya peralatan, dan biaya variabel lainnya serta penerimaan usaha hasil penjualan sarang burung wallet:

1. Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi sejumlah output. Biaya total dihitung dengan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

Total Cost (TC) = Biaya Total Usaha (Rp)/Tahun

TFC = Biaya Tetap Total (Rp)/Tahun

TVC = Biaya Variabel Total (Rp)/Tahun

2. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

Total Revenue (TR) = Penerimaan Total Usaha (Rp)/Tahun

Jumlah (Q) = Jumlah Produk Usaha (Rp)/Tahun

Harga (P) = Harga Produk Usaha (Rp)/Tahun

3. Pendapatan adalah nilai lebih yang diperoleh dari modal yang dijalankan. Dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π Pendapatan = Keuntungan/pendapatan (Rp)/Tahun

Total Revenue (TR) = Penerimaan Total (Rp)/Tahun

Total Cost (TC) = Biaya Total (Rp)/Tahun

4. Break Event Point (BEP)

Break Event Point Break Event Point (BEP) merupakan titik impas dalam suatu usaha. Dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak mendapatkan keuntungan dan kerugian. Ada dua jenis perhitungan BEP, yaitu BEP volume produksi dan BEP harga produksi yang dirumuskan sebagai berikut:

BEP Produksi = Total Biaya (TC) : Harga Penjualan

BEP Harga Produksi = Total Biaya (TC) : Jumlah Produksi

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet

Analisis pendapatan usaha sarang burung walet data yang dianalisis mencakup Total Fixed Cost (TFC), Total Variable Cost (TVC), Total Cost (TC), Total Revenue (TR), dan Pendapatan Bersih (π) yang diperoleh masing-masing peternak. Jumlah produk yang dihasilkan, Break Even Point (BEP), dan BEP harga per kilogram (Rp/Kg) untuk mengevaluasi efisiensi usaha. Hasil analisis disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Total Hasil Usaha 5 Responden Sarang Burung Walet

Responden (Lama Usaha)	TFC (Rp)	TVC (Rp)	TC (Rp)	TR (Rp)	Pendapatan Bersih (π) (Rp)	Produk (kg)	BEP (kg)	BEP Harga (Rp/kg)
1 (7Tahun)	65.450.000	10.400.000	75.850.000	222.000.000	146.150.000	21,6	5,06	3.512.037
2 (10Tahun)	26.666.670	66.440.000	91.906.670	176.400.000	84.493.330	17,6	6,23	5.224.237
3 (7tahun)	35.000.000	10.200.000	45.200.000	166.200.000	121.000.000	16,6	2,72	2.722.892
4 (9Tahun)	54.000.000	12.300.000	66.300.000	174.000.000	107.700.000	17,2	3,85	3.855.814
5 (7tahun)	80.000.000	13.120.000	93.120.000	225.200.000	132.080.000	20,6	4,52	4.519.417

Keterangan :

- LU (th) – Lama Usaha (tahun): Menunjukkan lamanya usaha sarang burung walet dijalankan oleh peternak dalam satuan tahun.
- TFC (Rp) – Total Fixed Cost (Biaya Tetap): Biaya tetap selama usaha berlangsung, termasuk penyusutan bangunan dan peralatan yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah.
- TVC (Rp) – Total Variable Cost (Biaya Variabel): Biaya yang berubah seiring dengan jumlah produksi, seperti biaya listrik, tenaga kerja, perawatan gedung, dan bahan pendukung lainnya.
- TC (Rp) – Total Cost (Biaya Total): Merupakan jumlah dari TFC dan TVC, yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses usaha berlangsung. Rumus: $TC = TFC + TVC$.
- TR (Rp) – Total Revenue (Total Penerimaan): Total pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil penjualan sarang burung walet.
- Π (Rp) – Pendapatan Bersih (Laba/Keuntungan): Selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Nilai ini menunjukkan keuntungan bersih yang diperoleh oleh peternak. Rumus: $\Pi = TR - TC$.
- Produk (kg) – Jumlah Produksi: Perkiraan jumlah sarang burung walet yang dihasilkan oleh setiap responden dalam satuan kilogram.
- BEP Produk (kg) – Break Even Point Produksi: Titik impas dalam bentuk jumlah produksi. Menunjukkan jumlah minimum produksi (dalam kilogram) yang harus dicapai agar biaya operasional dapat tertutupi (tidak untung maupun rugi).
- BEP Harga (Rp/kg) – Break Even Point Harga: Titik impas dalam bentuk harga jual per kilogram. Merupakan harga minimum per kilogram yang harus diperoleh agar usaha tidak mengalami kerugian.

Pendapatan usaha lima responden budidaya sarang burung walet diperoleh hasil bahwa seluruh peternak memperoleh pendapatan bersih yang positif, meskipun dengan nilai yang bervariasi. Pendapatan bersih tertinggi diperoleh oleh Responden 1 sebesar Rp. 146.150.000 selama 7 tahun usaha. Pendapatan ini didukung oleh total penerimaan usaha sebesar Rp. 222.000.000 dan biaya total sebesar Rp. 75.850.000, yang terdiri dari biaya tetap (penyusutan gedung) sebesar Rp. 65.450.000 dan biaya variabel sebesar Rp. 10.400.000. Jumlah produksi yang dihasilkan yaitu sebesar 21,6 kg, dengan nilai BEP Harga sebesar Rp. 3.512.037/kg dan BEP Produksi sebesar 5,06 kg. Artinya, Responden hanya perlu memproduksi 5,06 kg untuk menutup semua biaya, sehingga usahanya tergolong sangat efisien.

Pendapatan tertinggi berikutnya adalah Responden 5 dengan total pendapatan bersih sebesar Rp132.080.000. Meskipun biaya tetapnya tinggi yaitu Rp. 80.000.000, total penerimaan usahanya juga besar, yaitu Rp. 225.200.000. Dengan produksi sebanyak 20,6 kg, diperoleh nilai BEP Harga sebesar Rp. 4.519.417/kg dan BEP Produksi sebesar 4,52 kg, yang menunjukkan bahwa usahanya masih tergolong efisien.

Responden 3 menempati posisi ketiga dengan pendapatan bersih sebesar Rp. 121.000.000. Biaya tetapnya sebesar Rp. 35.000.000 dan biaya variabel Rp. 10.200.000, sedangkan penerimaan total selama 7 tahun sebesar Rp. 166.200.000. Produksi yang dihasilkan sebesar 16,6 kg. Nilai BEP Harga yang dimiliki adalah Rp. 2.722.892/kg dan BEP Produksi sebesar 2,72 kg. Nilai ini merupakan yang terendah di antara seluruh responden, menandakan bahwa usaha Responden 3 sangat efisien dan cepat mencapai titik impas.

Responden 4 memiliki pendapatan bersih sebesar Rp. 107.700.000 dari total penerimaan sebesar Rp. 174.000.000. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 54.000.000 dan biaya variabel sebesar Rp. 12.300.000. Dengan total biaya Rp. 66.300.000 dan produksi sebesar 17,2 kg, diperoleh nilai BEP Harga sebesar Rp. 3.855.814/kg dan BEP Produksi sebesar 3,85 kg. Hal ini menunjukkan efisiensi biaya yang cukup baik.

Responden 2 meskipun menjalankan usaha selama 10 tahun, justru memperoleh pendapatan bersih terendah, yaitu Rp. 84.493.330. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya variabel yang mencapai Rp. 65.240.000 dan biaya tetap sebesar Rp. 26.666.670, dengan total biaya sebesar Rp. 91.906.670. Jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 17,6 kg, dan nilai BEP Harga yang diperoleh sebesar Rp. 5.224.237/kg serta BEP Produksi sebesar 6,23 kg. Nilai ini merupakan yang tertinggi dibandingkan responden lainnya, yang menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan Bapak Nahdi lebih rentan terhadap risiko penurunan produksi dan harga pasar.

Perbedaan pendapatan antar responden ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu lama usaha, luas bangunan, strategi perawatan, efektivitas alat pemanggil suara, serta kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, kestabilan suhu dan kelembapan gedung, serta ketelitian tenaga kerja dalam proses panen, juga turut memengaruhi kualitas dan kuantitas produksi sarang walet. Nilai BEP Harga dan BEP Produksi menjadi indikator penting dalam melihat efisiensi usaha, di mana semakin rendah nilainya, maka semakin cepat usaha dapat mencapai titik impas dan menghasilkan keuntungan.

Pembahasan

Usaha sarang burung walet merupakan salah satu sektor peternakan non-konvensional yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Analisis terhadap lima responden menunjukkan adanya variasi hasil pendapatan yang mencerminkan pengaruh dari pengalaman, efisiensi biaya, dan pengelolaan produksi. Pelaku usaha menunjukkan pendapatan bersih paling optimal dibandingkan lainnya. Hal ini menandakan bahwa strategi manajerial yang baik memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan usaha. Hasil ini sejalan dengan temuan Nurhamidin et al. (2019) dan Nurwati et al. (2024) bahwa pendapatan walet dipengaruhi oleh faktor biaya dan kualitas manajemen.

Efisiensi dalam mengelola biaya tetap dan variabel menjadi kunci penting dalam menentukan pendapatan bersih usaha. Usaha yang efisien dalam mengalokasikan sumber daya menunjukkan performa finansial yang lebih baik. Tingkat efisiensi ini juga berpengaruh pada pencapaian titik impas (BEP), baik dari sisi produk maupun harga jual. Responden dengan BEP terendah

menunjukkan potensi keberlanjutan usaha lebih tinggi. Beno et al. (2022) yang menyoroti pentingnya analisis risiko dan pengendalian biaya dalam usaha walet.

Pengalaman usaha juga turut memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil usaha walet. Pelaku usaha yang telah menjalankan usahanya dalam waktu lebih lama cenderung lebih piawai dalam pengelolaan produksi dan pemasaran. Pengalaman berperan dalam kemampuan membaca situasi pasar dan mengantisipasi risiko produksi. Iskandar dan Safrianto (2020), yang menyatakan bahwa pengalaman memiliki hubungan erat dengan keberhasilan kewirausahaan.

Keterampilan manajerial dan pengetahuan teknis juga menjadi faktor penting. Pemahaman terhadap teknik panen, pemeliharaan sarang, serta pengolahan pasca panen sangat berpengaruh pada kualitas produk. Produk berkualitas tinggi akan lebih mudah dipasarkan dengan harga yang kompetitif. Mardiasuti et al. (1998) menegaskan pentingnya teknik panen dan pengelolaan pasca panen dalam meningkatkan nilai jual sarang walet.

Harga jual sarang burung walet sangat bergantung pada kualitas produk yang dihasilkan. Responden yang mampu menjaga kualitas sarang waletnya mendapatkan harga yang lebih tinggi, meningkatkan pendapatan bersih mereka. Rahman dan Fitriani (2020), kualitas sarang burung walet berbanding lurus dengan harga jual di pasar ekspor. Kontrol mutu menjadi hal yang krusial dalam siklus produksi walet.

Titik impas dalam bentuk harga maupun kuantitas produksi mencerminkan tingkat efisiensi usaha secara menyeluruh. Responden dengan BEP harga yang rendah menunjukkan kemampuan menjual produk pada harga kompetitif tanpa mengalami kerugian. Artinya, efisiensi biaya sangat menentukan ketahanan usaha dalam menghadapi fluktuasi pasar. Sutrisno et al. (2021), yang menyatakan bahwa faktor biaya dan efisiensi mempengaruhi volume produksi walet.

Perbandingan antar responden, usaha yang paling menguntungkan bukanlah yang mengeluarkan biaya terbesar, tetapi yang mampu mengelola biaya secara efisien. Hal ini menunjukkan bahwa skala usaha bukan satu-satunya indikator keberhasilan. Perencanaan usaha dan pengambilan keputusan yang tepat lebih menentukan keberhasilan jangka panjang. Ibrahim et al. (2020), bahwa keberhasilan usaha dipengaruhi oleh efisiensi, bukan hanya skala produksi.

Beno et al. (2022) dan Nurwati et al. (2024), risiko produksi dan biaya sangat mempengaruhi pendapatan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi manajemen dan penanganan risiko menjadi penentu keberhasilan usaha walet. Pelaku usaha perlu membekali diri dengan keterampilan manajerial dan pengetahuan teknis yang memadai.

Faktor lingkungan juga menjadi determinan penting dalam produksi sarang walet. Lokasi usaha yang mendukung dari sisi kelembaban dan suhu berpengaruh terhadap kenyamanan walet untuk bersarang. Winarso dan Purnomo (2005) menekankan pentingnya sistem pengendalian suhu dan kelembaban dalam rumah walet untuk meningkatkan produktivitas. Maka dari itu, pengelolaan lingkungan usaha walet secara teknis menjadi prioritas.

Strategi komunikasi dan relasi pelanggan juga berperan dalam memperkuat posisi usaha di pasar. Responden yang mampu menjaga hubungan baik dengan pembeli mendapatkan stabilitas harga dan akses pasar yang lebih luas. Hal ini menunjukkan pentingnya aspek public relations dalam bisnis walet. Suryani et al. (2020) menyebutkan bahwa strategi hubungan pelanggan menjadi elemen penting dalam keberlanjutan usaha.

Penanganan pasca panen yang baik berkontribusi pada kualitas produk akhir. Proses pencucian dan pengeringan yang dilakukan sesuai standar membantu menjaga mutu sarang burung walet. Produk berkualitas tinggi memungkinkan pelaku usaha menembus pasar premium. Mardiasuti et al. (1998) kembali menekankan pentingnya pasca panen sebagai tahap krusial dalam rantai produksi walet.

Faktor sumber daya manusia (SDM) juga turut mempengaruhi keberhasilan usaha. Pelaku usaha yang memahami prinsip manajemen sumber daya, baik dari segi waktu, tenaga, maupun keterampilan, lebih siap menghadapi dinamika usaha. Nitisemito (2010) menjelaskan bahwa personel yang terlatih akan meningkatkan produktivitas usaha secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pengembangan SDM menjadi prioritas dalam usaha walet.

Pendekatan manajemen berbasis data diperlukan agar pelaku usaha dapat melakukan evaluasi usaha secara berkala. Penggunaan dokumen pencatatan seperti laporan keuangan dan catatan produksi menjadi alat kontrol penting. Nilamsari (2014) menekankan bahwa studi dokumen sangat membantu dalam evaluasi dan pengambilan keputusan. Purwanza et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan kombinasi antara data kuantitatif dan wawancara lapangan memperkaya hasil analisis. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian sosial ekonomi peternakan seperti usaha walet.

PENUTUP / KESIMPULAN

Usaha sarang burung walet di Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru memberikan tingkat pendapatan yang menguntungkan bagi masyarakat. Hal ini tercermin dari nilai pendapatan bersih yang diperoleh, yang menunjukkan bahwa usaha ini memiliki prospek ekonomi yang baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan pelaku usahanya. Pendapatan yang dihasilkan berasal dari efisiensi dalam manajemen biaya operasional serta stabilnya harga jual sarang walet di pasaran. Faktor-faktor seperti pengalaman beternak, kepemilikan gedung sendiri, serta keterampilan dalam pengelolaan turut berkontribusi terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, usaha sarang burung walet dapat menjadi salah satu alternatif strategis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Analisis Risiko Produksi Usaha Sarang Burung Walet (*Collacalia Fuciphagus*) Di Kecamatan Betayau Kabupaten Tana Tidung Oleh Zulfikar Bin Lambo. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Ibrahim, I., Supamri, S., & Zainal, Z. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong Di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(3), 307. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18446>
- Iskandar, K. A., & Safrianto, A. S. 2020. Pengaruh Keterampilan Wirausaha Dan Pengalaman Usaha Terhadap Keberhasilan Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, Vol 21 No 1.
- Mardiastuti, A., Y. A. Mulyani, J. Sugarjito, L. N. Ginonga, I. Maryanto, A. Nugraha dan Ismail. 1998. Teknik pengusahaan Burung Walet rumah, pemanenan sarang, dan penanganan pasca panen. Laporan Riset Unggulan Terpadu IV. Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi, Dewan Riset Nasional, Jakarta.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Nitisemito, A. S. 2010. Manajemen Personalialia. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nurhamidin, F., Halid, A., & Bempah, I. (2019). Analisis pendapatan usaha penangkaran burung walet di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agrinesia*, 4(1), 18–26. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/download/9753/2599>
- Nurwati, D. I., Purwati, N. E., & Unga, H. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Desa Tanah Poleang Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana. 9(1), 326–344.
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., & Darwin. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. In Media Sains Indonesia (Issue March).
- Rahman, F., & Fitriani, D. (2020). Pengaruh Kualitas Sarang Burung Walet terhadap Harga Jual di Pasar Ekspor. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 18(1), 45-55.
- Sutrisno, A., Wahyuni, S., & Hidayat, R. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Sarang Burung Walet di Indonesia. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(2), 101-110
- Winarso, A. S. dan P. (2005). Rancang Bangun Sistem Pengendali Suhu dan Kelembaban Udara Pada Rumah Waleet Berbasis Mikrokontroler AT89C51. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2005 (SNATI 2005), 2005(Snati), 101–104.